

PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF BERBASIS ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KARIR

Meisil B. Wulur¹, Sandi Pratama^{*2}

^{*1}Universitas Muhammadiyah Makassar

^{*1}Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat peneliti akan langsung terjun ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian, sebagaimana yang menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya menekankan pada observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian kualitatif yang dipakai peneliti adalah deskriptif. Metoda deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Adapun 6 Prinsip Komunikasi Islam yaitu prinsip Qaulan Baligha (قَوْلًا بَلِيغًا), Prinsip Qaulan Karima (قَوْلًا كَرِيمًا), Prinsip Qaulan Maysura (قَوْلًا مَيْسُورًا), Prinsip Qaulan Ma'rufa (قَوْلًا مَعْرُوفًا), Prinsip Qaulan Layyina (قَوْلًا لَيِّنًا). Dan Prinsip Qaulan Sadida (قَوْلًا سَدِيدًا).

Kata Kunci: Komunikasi Efektif, Islam, Pengembangan Karir

ABSTRACT

Researchers use an approach approach. In this case the researcher to obtain accurate data will immediately go to the field and position himself as a research instrument, as is one of the characteristics of qualitative research. Qualitative research is usually on participatory observation, interviews and documentation. The type of qualitative research used by researchers is descriptive. Descriptive method used to collect actual data. This research is limited to an attempt to reveal a problem and situation as it is, so it is only a disclosure of facts. The 6 principles of Islamic communication are the principle of Qaulan Baligha (قَوْلًا بَلِيغًا), the principle of Qaulan Karima (قَوْلًا كَرِيمًا), the principle of Qaulan Maysura (قَوْلًا مَيْسُورًا), Qaulan Ma'rufa Principle (قَوْلًا مَعْرُوفًا), Qaulan Layyina Principle (قَوْلًا لَيِّنًا). And the principle of Qaulan Sadida (قَوْلًا سَدِيدًا).

Keywords: Effective Communication, Islam, Career Development

PENDAHULUAN

Pada mulanya komunikasi merupakan upaya atau cara manusia menyampaikan ide, gagasan, kemauan, hasrat dan upaya tersebut hanya supaya manusia bisa saling berhubungan. Pada abad ke-5 sebelum masehi, di Yunani berkembang yang mengkaji proses pernyataan antar manusia yang diberi nama retorika atau seni berpidato dan berargumentasi yang bersifat menggugah atau seni yang menggunakan bahasa secara lancar untuk memengaruhi dan mengajak. Terus berkembang komunikasi yang dapat terapkan adalah percakapan atau penyampaian gagasan antar manusia secara lisan dan bertatap muka baik berupa pidato maupun diskusi, dengan tujuan mendidik, membangkitkan kepercayaan, dan menggerakkan perasaan orang lain.

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok dari hidup manusia. Tanpa komunikasi, manusia hanya akan menjadi makhluk yang statis dan hanya berdiam diri tanpa melakukan suatu perkembangan yang berarti. Komunikasi selain kebutuhan juga merupakan salah satu syarat terjalannya hubungan antarmanusia. Karena

manusia sebagai makhluk *homo socius* mempunyai kecenderungan untuk senantiasa berinteraksi dengan sesamanya, bahkan dengan makhluk yang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia tak akan lepas dari kebutuhan untuk berkomunikasi, terutama dalam hal pemenuhan informasi. Keberhasilan proses komunikasi juga tergantung pada teknik penyampaian pesan dan pemilihan jenis informasi yang akan disampaikan. Komunikasi sangat penting guna membangun konsep diri, aktualisasi diri, memperoleh kebahagiaan, serta memperuk hubungan. Sebagai salah satu bentuk aktualisasi dalam berkomunikasi setiap manusia selalu mempunyai ide, kreasi dan imajinasi dalam benaknya. Dan tentunya mereka mempunyai cara tersendiri dalam memindahkan rangkaian imajinasi tersebut, termasuk ide, dan kreatifitasnya.

Komunikasi dalam Islam mempunyai sudut pandang yang berbeda. Karena manusia sejatinya melakukan komunikasi secara *hablum minallah* dan *hablum minannas*. *Hablum minallah* yaitu hubungan yang kita jalin dengan Allah SWT. sang

pecipta bumi dan isinya. Komunikasi yang dijalin seperti sholat, membaca ayat suci Al-Quran, zakat, puasa dan ibadah haji. Sedangkan komunikasi secara *hablum minannas* merupakan hubungan komunikasi yang dijalin antar sesama manusia, seperti berbuat baik, menolong sesama, dan bertingkah serta berkata yang baik. Kedudukan komunikasi dalam Islam sangat jelas karena tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan secara vertikal yaitu dengan sesama manusia, melainkan juga secara horizontal untuk melakukan komunikasi dengan Tuhan. Maka salah satu jalan untuk menyeru ke arah "komunikasi dengan Tuhan" adalah dengan diberlakukan suatu komunikasi dakwah.

Dari pemaparan di atas, utamanya merujuk pada penerapan komunikasi, maka peneliti kemudian tertarik untuk meneliti penerapan komunikasi efektif berbasis islam dalam pengembangan karir. Dalam penelitian tersebut, peneliti akan membahas terkait penerapan komunikasi secara umum dan komunikasi berbasis islam.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan

pendekatan kualitatif. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat peneliti akan langsung terjun ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian, sebagaimana yang menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya menekankan pada observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. (Erni,2008)

Menurut Wardi, Jenis penelitian kualitatif yang dipakai peneliti adalah deskriptif. Metoda deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta (Hermawan, 1995). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Metode ini sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti, karena dalam penelitian,

peneliti hanya berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Peneliti dapat terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, karena peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian (alat utama dalam penelitian), maka penelitian akan lebih mudah dan lebih leluasa dalam menggali dan mendeskripsikan data yang terkait dengan fokus penelitian.
3. Data yang dikumpulkan bukan angka-angka, tapi berupa deskripsi sehingga mudah untuk menginterpretasikan data-data yang peneliti peroleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ilmu Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena sangat dipengaruhi oleh adanya komunikasi yang efektif didalamnya. Dalam setiap komunikasi tentunya memiliki pola komunikasi guna menyalurkan tujuan. Tujuan tersebut telah disepakati oleh anggota komunikasi.

Dengan begitu, didalam suatu komunikasi membutuhkan pola untuk menyalurkan tujuan komunikasi. Pola komunikasi adalah suatu jaringan di mana informasi disalurkan (West & Turner, 2008: 37).

Pentingnya skil Komunikasi dalam Pengembangan karir

1. Umum: Penunjang Karir baik secara individu dan oranglain
2. Khusus:
 - a. Mampu memahami karakter dasar klien
 - b. Mampu menganalisa setiap kata atau kalimat klien
 - c. Mampu merasakan apa yang di alami kondisi klien
 - d. Mampu melihat masalah klien dari sudut pandang positif tanpa men-just
 - e. Mampu membuat klien merasa nyaman saat berkomunikasi
 - f. Mampu membantu klien dalam menyelesaikan masalah

Cara Meningkatkan Skill Komunikasi



Gambar 1.1

Teknik Komunikasi Efektif

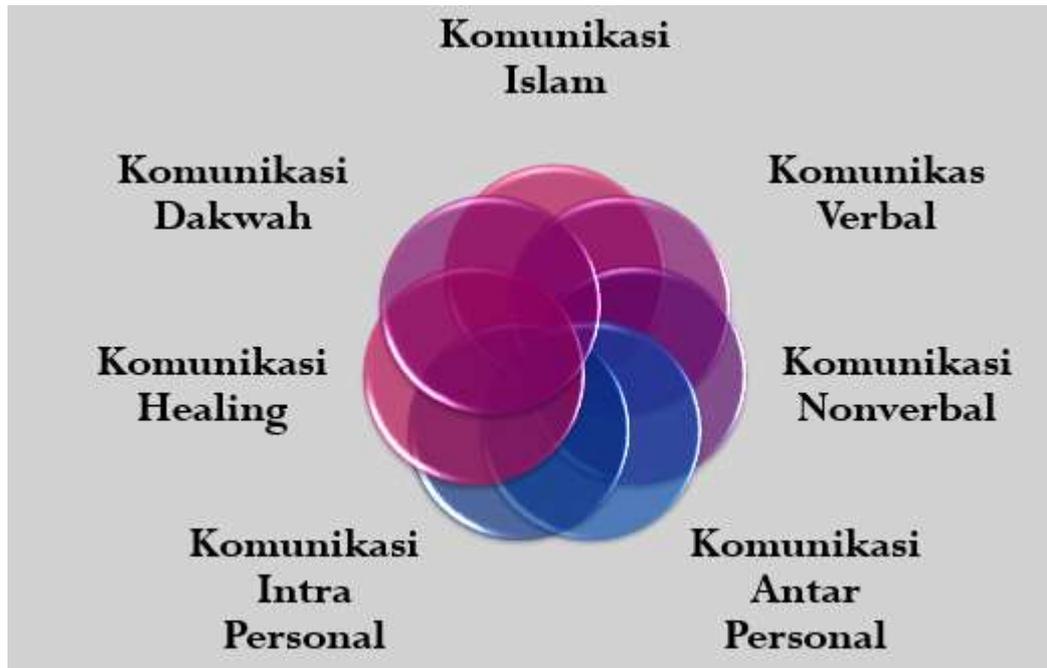
Pacing dan Leading:
Pacing adalah proses komunikasi yang berupaya untuk MENYAMAKAN diri kita dengan lawan bicara. Intinya, makin kita berhasil menyamakan diri kita, entah itu obrolan maupun tingkah

laku, dengan lawan bicara, maka interaksi pun makin terasa dekat. sementara Leading berarti proses mengarahkan oranglain sesuai tujuan pesan kita, namun setelah melakukan pacing atau menyamakan frekuensi.



Gambar 1.2

B. Penunjang BKPI Melalui Ilmu Komunikasi



Gambar 1.3

Hakikat Komunikasi Efektif



Gambar 1.4

1. Perubahan pikiran seseorang, akan merubah cara pandang dari yang negatif menjadi lebih positif. Berpikir positif memiliki dampak dan pengaruh besar dalam kehidupan seseorang, dengan cara melakukan hal-hal dengan cara yang baik pula.
2. Perubahan Mental merupakan bentuk penerimaan pesaan yang mampu menyentuh aspek emosional, yang membuat seseorang merasa senang, bahagia, tenang, dan damai.
3. Perubahan Sikap dan Perilaku adalah suatu tanda bahwa komunikasi yang di ampaikan dengan pesan memiliki makna, sehingga mampu memengaruhi seseorang dalam bersikap, melalui perilakunya dan kehidupannya.
4. Perubahan Spiritual adanya peningkatan dalam memaknai setiap pengalaman hidup, dan mengarahkan diri untuk lebih baik dengan jiwa yang bersih dan lebih dekat dengan Tuhan-nya.

Teknik Komunikasi Efektif

- Apakah saya menemukan kesamaan dengan Iwan bicara atau klien saya?
- Apakah saya membuat klien merasa nyaman?
- Apakah saya membuat lawan bicara/klien merasa dimengerti?
- Apakah hubungan komunikasi saya dengan jelas didefinisikan?
- Apakah lawan bicara/klien merasakan emosi yang positif akibat berinteraksi dengan saya?

Adapun 6 Prinsip Komunikasi Islam

1. Prinsip *Qaulan Baligha* (قَوْلًا بَلِيغًا). Kata *qaul baligha*, dalam Alqur'an yaitu surah an-Nisa':63, yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, bicaranya jelas, terang, dan

tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif.

2. Prinsip *Qaulan Karima* (قَوْلًا كَرِيمًا). Kata *qaul karima* ditemukan di dalam Alqur'an hanya sekali, yaitu surah *al-Isra'*:23 yaitu berbicara mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.
3. Prinsip *Qaulan Maysura* (قَوْلًا مَّيْسُورًا). *Qaul maysura* dalam Alqur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah *al-Isra'*/17: 28, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa.
4. Prinsip *Qaulan Ma'rufa* (قَوْلًا مَعْرُوفًا). Al-Razi menjelaskan, bahwa *qaul ma'rufa* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (safih); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang

sudah dikenal sebagai perkataan yang baik

5. Prinsip *Qaulan Layyina* (قَوْلًا لَيِّنًا). *Qaul layyina* di dalam Alqur'an hanya ditemukan sekali saja, Q.s. *Thaha*/ 20: 44 yaitu berbicara dengan lemah lembut.
6. Prinsip *Qaulan Sadida* (قَوْلًا سَدِيدًا). *qaul sadid*, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran. perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain.

PENUTUP

Berdasarkan bahasan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi mendapat perhatian sangat besar dalam agama Islam dan mengarahkannya agar setiap muslim menerapkan komunikasi efektif berbasis islam. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berkaitan komunikasi, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits. Dalam berkomunikasi Allah telah

memberikan petunjuk bagi hambanya, agar dalam berkomunikasi mereka mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dengan segenap prinsip-prinsip didalamnya dan dengan etika-etika tertentu akan menjadikan komunikasi dapat membuat komunikasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tujuan dalam berkomunikasi dapat tercapai, sehingga komunikasi dapat dikatakan baik

DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur, Analisis Teks Media. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009). p. 31

Erny Cahya Riptasari, "Strategi Rekrutmen Anggota di Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah "Ben Iman" Lamongan" (Skripsi, Fakultas Dawah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), hal. 44.

Hamidi, Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah. (Malang:UMM Press, 2010). p. 7

Hermawan Wasito, Pengantar Metodologi Penelitian (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal 10.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 3. 44 Wardi Bachtiar, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah (Jakarta: Logos, 1997), hal. 60.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung:Alfabeta, 2008).

Reza Antonius Wattimena. 2009. <http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/05/definisihermeneutika.html> diakses pada tanggal 23 Mei 2021, pukul 10.00 WITA